

BAB II

TINAJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Merger

2.1.1.1 Pengertian Merger

Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) mengatur pengertian Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 22, pengertian merger adalah proses penggabungan usaha dengan cara mengambil alih satu atau lebih perusahaan yang lain sehingga perusahaan yang di ambil alih akan dibubarkan atau dilikuidasi sehingga ekstitensinya sebagai badan hukum akan hilang dan kegiatan usaha akan dilanjutkan oleh perusahaan yang mengambil alih.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1988, pengertian merger adalah perbuatan hukum yang di lakukan oleh dua perseroaan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lainnya

yang telah ada kemudian selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri akan bubar.

Merger adalah proses difusi atau penggabungan dua perseroan dengan salah satu diantaranya tetap berdiri dengan nama perseroannya, sedangkan yang lain lenyap dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut. (Budi, 2019:2)

Merger didefinisikan sebagai kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan kehilangan eksistensinya menjadi satu kesatuan. Perusahaan yang bertahan mengambil alih aktiva dan hutang yang digabungkan (disebut *merged company*). istilah merger digunakan untuk penggabungan dua perusahaan yang besarnya relatif sama. (D. Agus Harjito dan Martono, 2014:370)

Merger dan akuisisi dianggap sebagai cara yang baik dan mudah oleh para pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan tidak perlu memulai bisnis baru dari awal dikarenakan perusahaan sebelumnya sudah terbentuk. Dilihat dari sisi waktu, merger dan akuisisi lebih cepat dibandingkan dengan membentuk perusahaan baru karena tidak perlu melewati tahap-tahap seperti pendirian, pembentukan manajemen, pemasaran, dan tahap lainnya yang sangat memakan waktu. Meskipun merger dan akuisisi kelihatan mudah untuk dilakukan, nyatanya ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan perusahaan ketika melakukan merger maupun akuisisi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57

Tahun 2010 pasal 2, dijelaskan hal-hal yang dilarang dalam merger dan akuisisi yaitu:

1. Pelaku usaha dilarang melakukan penggabungan badan peleburan usaha atau pengambilalihan saham perusahaan lain yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat.
2. Praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat terjadi jika badan usaha hasil penggabungan, peleburan, ataupun pelaku usaha yang melakukan pengambilalihan saham perusahaan lain diduga melakukan: perjanjian yang dilarang, kegiatan yang dilarang dan penyalahgunaan posisi dominan.

2.1.1.2 Jenis Merger

Menurut D. Agus Harjito dan Martono (2019:372) secara umum penggabungan usaha dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu penggabungan atau merger horisontal, vertikal, congeneric, dan konglomerat.

1. Merger horisontal

Merger secara horisontal terjadi ketika satu perusahaan menggabungkan diri dengan perusahaan lain dalam jenis bisnis yang sama. Dengan kata lain satu atau dua perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang sama. Misalnya perusahaan makanan merger dengan sesama perusahaan makanan.

2. Merger vertikal

Merger secara vertikal adalah penggabungan perusahaan yang memiliki keterkaitan antara input-output maupun pemasaran. Sebagai contoh perusahaan pengecoran baja melakukan penggabungan usaha dengan supplier seperti perusahaan tambang.

3. Merger *congeneric*

Merger *congeneric* yaitu penggabungan dua perusahaan yang sejenis atau dalam industri yang sama tetapi tidak memproduksi produk yang sama maupun tidak ada keterkaitan supliernya. Misalnya perusahaan pengemasan air merger dengan perusahaan pembuatan teh dalam kemasan.

4. Merger konglomerat

Merger konglomerat adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dari industri yang berbeda. Contohnya perusahaan pengeboran minyak membeli perusahaan penerbangan. Pada umumnya merger yang vertikal dan horisontal akan memberikan sinergi yang terbesar dibandingkan dengan dua jenis merger lainnya.

2.1.1.3 Alasan Melakukan Merger

Umumnya merger disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

1. Peningkatan penjualan dan penghematan operasi

Dengan adanya peningkatan penjualan berarti pangsa pasar perusahaan bertambah sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan secara berkesinambungan dan dapat mendominasi pasar. Jika perusahaan

industri melakukan merger, maka perusahaan yang memiliki produk pengganti dari jenis produk yang sudah ada akan menambah jenis produk yang ada sehingga dapat meningkatkan produk keseluruhan. Penghematan operasi dapat dicapai dengan merger melalui: penghapusan fasilitas-fasilitas yang sama, mengkonsolidasikan kegiatan pemasaran, akuntansi, pembelian, dan kegiatan operasi lainnya.

2. Perbaiki manajemen

Perusahaan-perusahaan dengan keuntungan yang rendah lebih sesuai dilakukan penggabungan. Namun apabila hal ini dilakukan, maka harus dapat menunjukkan adanya kemungkinan perubahan keuntungan melalui perbaikan manajemen tersebut.

3. Pengaruh informasi

Informasi ini merupakan informasi yang dimiliki manajemen namun tidak dimiliki pasar. Jika manajemen merasa penilaian saham dilakukan dibawah nilai seharusnya (*undervalued*) maka dengan restrukturisasi, perusahaan memberikan informasi yang positif sebagai isyarat bahwa perusahaan akan lebih baik sehingga akan terjadi peningkatan harga saham.

4. Pertumbuhan perusahaan

Suatu perusahaan mungkin tidak mampu tumbuh dengan laju yang cepat atau cukup seimbang melalui perluasan atau pertumbuhan internal, sehingga perlu dilakukan perluasan eksternal melalui penggabungan. Perluasan eksternal jauh lebih murah daripada perluasan internal dan

juga lebih mudah mendapatkan produk baru dan fasilitas baru dengan penggabungan.

5. Pengalihan kekayaan

Penggabungan juga terjadi karena alasan pengalihan kekayaan dari para pemegang saham kepada para pemegang utang, atau sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena dengan merger memungkinkan dapat mengurangi perubahan relatif arus kas.

6. Alasan-alasan pajak

Sering perusahaan mempunyai potensi memperoleh penghematan pajak, tetapi karena perusahaan tidak pernah memperoleh laba maka tidak dapat memanfaatkannya. Untuk itu lebih baik menggabungkan dengan maksud agar pajak yang di bayarkan oleh perusahaan yang profitable lebih kecil. Di samping adanya penghematan pajak juga untuk memanfaatkan dana yang menganggur karena perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan pada umumnya memiliki surplus kas sehingga beban pajaknya dapat menjadi lebih besar. Apabila kas yang besar tersebut dibagikan kepada pemegang saham, hal ini juga akan mengakibatkan pajak yang harus dibayar oleh pemegang saham menjadi lebih besar.

7. Diversifikasi

Dengan mengambil-alih perusahaan di dalam lini usaha yang berbeda, suatu perusahaan dapat mengurangi ketidakstabilan siklus laba. Dengan diversifikasi maka risiko yang dihadapi atas suatu saham dapat di

kompensasi oleh saham yang lain dengan demikian risiko secara keseluruhan menjadi lebih kecil.

8. Keuntungan-keuntungan *leverage*

Dalam restrukturisasi perusahaan, penggunaan *leverage* keuangan mengalami peningkatan. Jika hal ini terjadi, penciptaan nilai bagi pemegang saham akan terjadi. Ada timbal balik antara pengaruh pajak perusahaan, pajak pribadi, biaya kebangkrutan dan agensi serta pengaruh insentif. Restrukturisasi perusahaan dapat menyebabkan perubahan *leverage* keuangan yang kemudian menyebabkan perubahan nilai.

9. Alasan pribadi

Perusahaan yang dimiliki perseorangan (tertutup), maka pemilik mempunyai keinginan perusahaannya diambil alih oleh perusahaan lain yang telah memiliki saham-saham yang mapan. Melalui penggabungan dengan perusahaan yang dimiliki masyarakat (*go public*), mereka akan mendapatkan perbaikan yang nyata dalam likuiditas mereka, yang memungkinkan mereka menjual beberapa sahamnya dan mendiversifikasi sahamnya.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat

menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2014:64).

Menurut Samryn (2011), analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Analisis rasio keuangan juga berorientasi dengan masa depan (future oriented), artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa mendatang. Dengan angka-angka rasio historis atau jika memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan (Munawir, 2014, 106).

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Van Horne dalam buku Kasmir yang berjudul Analisis Laporan Keuangan (2019, 104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan profitabilitas. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun

menurut Kasmir (2019, 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah telah mencapai target sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dapat juga digunakan sebagai bahan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan (Kasmir, 2019:104).

Menurut Hery (2015,138) dalam bukunya yang berjudul Analisis Kinerja Manajemen menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan perusahaan, yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio

aktivitas, (3) rasio profitabilitas, (4) rasio solvabilitas (*rasio leverage*), dan (5) rasio nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditor. Pada umumnya, dasar evaluasi yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan adalah memanfaatkan alat analisis rasio keuangan sebelum memberikan kredit. (Harmono 2014,106)

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan non bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan non bank. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan non bank sehingga beberapa rasio digunakan untuk memerhatikan rasio ini (Kasmir, 2019:218).

2.1.2.2 Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Secara lebih jelas Warsidi dan Bambang di dalam Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi Vol. 2 No.1 dalam Fahmi (2015, 50), mengatakan analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.3 Manfaat dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran Bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
4. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.2.4 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Harahap (2013) mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).

5. Menstandarisasi ukuran (*size*) perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik maupun time series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.2.5 Kelemahan Rasio Keuangan

Menurut Darmawan (2013,36) analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmetika, namun interpretasinya sangat kompleks. Namun demikian, ada keterbatasan analisis rasio antara lain:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya
2. Jika ada dua atau lebih perusahaan yang dibandingkan tetapi teknik dan standar akuntansi yang dipakai berbeda, maka dipastikan tidak tepat analisis rasio nya
3. Jika data yang tersedia tidak sinkron atau pun tidak tersedia, maka sulit untuk menghitung rasio.

Sedangkan menurut Hery (2015:140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Harmono (2014,106) konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total assets ratio*.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2012, 25).

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar (D. Agus Harjito dan Martono, 2014:55)

Menurut Kasmir (2019, 129) penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Adapun sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan

sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari hartanya.

Menurut Dermawan (2013,37) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Evans dalam buku Harmono (2014,106) menyatakan bahwa rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. Gill dalam buku Kasmir (2019, 130) juga menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2019, 130) terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Pengertian likuiditas bank pada buku Kasmir (2019,223) menjelaskan bahwa rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Makin besar rasio ini makin likuid.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019, 132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan (seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas) rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu (Kasmir, 2019, 133).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2019, 134) untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2014:72)

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. CR juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019, 134).

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit

untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan (Hery, 2015:152)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}}$$

2. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2019, 136).

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang

yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk menkonversinya menjadi kas (Hery,2015:154)

Menurut Kasmir (2019, 137) rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR} - \text{PERSEDIAAN}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}}$$

3. Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2019, 138).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{KAS DAN SETARA KAS}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*cash turnover*)

Menurut Gill dalam buku Kasmir (2019, 140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Menurut

Kasmir (2019, 141) rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{PENJUALAN BERSIH}}{\text{MODAL KERJA BERSIH}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2019, 141).

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{INVENTORY}}{\text{CURRENT ASSETS} - \text{CURRENT LIABILITIES}}$$

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari *quick ratio* pada bank adalah sebagai berikut

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. Investing Policy Ratio

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara mmelikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing policy ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Investing policy ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. Banking Ratio

Ratio

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin tinggi rasio ini, tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *banking ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Banking ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. Asset to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. Investment Portofolio Ratio

Investment portofolio ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh temponya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6. Cash Ratio

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *Cash ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Likiquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

7. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

8. *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Untuk mengetahui rasio harus diketahui terlebih dahulu harga pasar *securities* yang dibeli serta harga nominalnya.

Rumus untuk mencari *Investment risk ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Investment risk ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

9. *Liquidity Risk*

Liquidity Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Liquidity Risk* adalah sebagai berikut

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

10. Credit Risk Ratio

Credit Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio terhadap kredit yang disalurkan untuk membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit disalurkan.

Rumus untuk mencari *Credit Risk Ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

11. Deposit Risk Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *Deposit Risk Ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.4 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019, 150) untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau istilah keuangannya pengungkit keuangan (*financial leverage*) ditelaah melalui analisis *leverage* (Hamidah, 2019:52)

Menurut Harahap (2013) rasio solvabilitas (*leverage ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva nya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek

maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/di likuidasi (Kasmir, 2019, 151).

Adapun menurut Hanafi, dan Halim (2018, 75), mengatakan bahwa Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2019, 152) rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam hal ini manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya/ekuitas (Kasmir, 2019, 152). Pengukurannya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: a. Mengukur rasio-rasio neraca

dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan; b. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015:163)

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019, 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menilai berapa dan pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kaliannya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas adalah (Kasmir, 2019, 154):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2019, 155) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2019, 156).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) (Hery, 2015:166)

$$DAR = \frac{TOTAL\ KEWAJIBAN}{TOTAL\ ASET}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019, 157).

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015:169).

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL KEWAJIBAN}}{\text{MODAL}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2019, 159).

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal pemilik perusahaan (Hery, 2015:170).

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{LONG TERM DEBT}}{\text{EQUITY}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Weston, *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga, sama seperti coverage ratio (Kasmir, 2019, 160).

Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal itu juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasio nya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman (Hery, 2015:171).

$$\text{Times Interest Earning Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{BIAYA BUNGA}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*) merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2019, 162).

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\textit{EBT} + \textit{BIAYA BUNGA} + \textit{LEASE}}{\textit{BIAYA BUNGA} + \textit{LEASE}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2019, 196).

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Hamidah, 2019:56). Pengukuran rasio

profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba/rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkalam memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi (Hery, 2015:192).

Menurut Kasmir (2019, 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Selain itu Hanafi dan Halim (2012, 81) juga menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2019, 197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk (Kasmir, 2019, 198):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

6. Manfaat lainnya.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio profitabilitas

Menurut Hery (2015, 193) berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. *Return on Assets (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery,2015:193)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:193).

Return on assets (ROA) menurut Kasmir (2019, 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap (2013, 305) ROA menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan mencari laba.

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015:194).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery,2015:194)

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2019, 204).

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{EKUITAS}}$$

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2019, 202).

Return on invesment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2014:89)

$$\text{ROI} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

4. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015:196)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{LABA KOTOR}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

5. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin

rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015:197)

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{LABA OPERASIONAL}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

6. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015:199)

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

E Akben-Selcuk, dan A Altiok-Yilmaz (2011) *The Impact of Mergers and Acquisitions on Acquirer Performance: Evidence from Turkey* menunjukkan bahwa Ketika accounting data digunakan, uji t parametrik menunjukkan bahwa nilai ROE dan ROS setelah merger jauh lebih rendah daripada nilai sebelum merger.

Tang, Alger C. (2015) meneliti *Mergers and Acquisitions and its Effects on Firm Performance* menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan bukti peningkatan atau penurunan kinerja keuangan selama tiga tahun setelah tahun aktivitas merger.

Ouma Duncan Otieno dan Simon Linnet Kemunto (2017) meneliti tentang *Effect of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya* menunjukkan bahwa nilai ROA, ROE dan EPS mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya merger.

Penelitian yang dilakukan oleh Terry Ndunyu Kimotho (2018) yang berjudul *Influence of Mergers and Acquisitions on Financial Performance of Firms Listed in Nairobi Securities Exchange* menyebutkan bahwa merger dan akuisisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger, kinerja keuangan perusahaan meningkat di era setelah dilakukannya merger.

Miranda dan Edi (2021) dengan penelitian yang berjudul *Analysis the Effect of Mergers and Acquisitions on Firm Performance and Earning Quality*

in Firms Listed on the IDX menyatakan bahwa setelah merger dan akuisisi, rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan secara keseluruhan menurun secara signifikan. Namun penurunan ini juga dibarengi dengan peningkatan kualitas laba meskipun tidak terlalu signifikan.

B L A. Mamahit., S.S. Pangemanan., J.E. Tulung (2019) dengan judul penelitian *The Effect Of Mergers And Acquisitions On Financial Performance Of Companies Listed In Indonesia Stock Exchange* menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum M&A dan setelah M&A. Variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan M&A, yaitu variabel *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*. Terdapat dua variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan sebelum dan sesudah M&A yaitu *Gross Profit Margin* dan *Rasio Lancar*.

S F. Akinbuli & I. Kelilume (2013) melakukan penelitian tentang *The Effects Of Mergers And Acquisition On Corporate Growth And Profitability: Evidence From Nigeria* menunjukkan hasil bahwa merger dan akuisisi jika dilakukan dengan baik akan menghasilkan profitabilitas yang meningkat, tetapi bukan merupakan solusi terbaik untuk menyelamatkan organisasi dari krisis keuangan di negara berkembang. Karena di dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa dua tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi, kesulitan keuangan tetap kembali pada sektor perbankan.

Ada pun penelitian mengenai pengaruh merger terhadap return saham pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dari Indonesia maupun dari luar

negeri. Beberapa diantaranya adalah Abdourahmane Diaw meneliti (2014) *The Effect of Mergers and Acquisitions on Shareholder Wealth: The Case of European Banks 2014* menunjukkan bahwa merger berdampak positif terhadap *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa merger dan akuisisi menciptakan nilai (keuntungan) bagi para pemegang saham.

Debi Prasad Satapathy (2017) menganalisis tentang *Do Mergers Create Shareholders Value? Evidence from Indian Banking Industry* menunjukkan bahwa merger berdampak negatif terhadap pengembalian saham, karena secara statistik tidak signifikan.

Aasif Shah dan Malabika Deo (2013) dengan judul penelitian *Bank Mergers And Shareholder Valuecreation In India* menunjukkan hasil bahwa merger berdampak positif terhadap pengembalian saham. Penelitian ini juga mengatakan bahwa merger bukan merupakan investasi yang berisiko bagi pemegang saham bank.

Ilham Yunus, La Ode Rasuli dan Amir Lukum (2020) meneliti tentang *Comparative Analysis of Financial Performance Before and After Acquisition (A Study in Acquiring Company Listed in Indonesian Stock Exchange, Period of 2012-2018)* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas pasca akuisisi.

Neddy Sihombing dan Mustafa Kamal (2016) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Pengaruh Pengumuman Merger Dan Akuisisi Terhadap Abnormal Return Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada*

perusahaan yang melakukan Merger dan Akuisisi pada Tahun 2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menyebutkan bahwa merger dan akuisisi tidak memberikan dampak secara ekonomis bagi perusahaan. Hasil pengukuran terhadap *Abnormal Return* perusahaan dan keseluruhan rasio keuangan seperti :CR, TATO, DER, ROI dan EPS menunjukkan hasil yang tidak berbeda dan meningkat secara signifikan meskipun secara parsial rasio kinerja keuangan memberikan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan namun tidak diikuti dengan peningkatan dan tidak konsisten.

Rahmat Saleh dan Abdul Kohar (2020) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2018 menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Penelitian yang dilakukan oleh Deltas Devida (Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pt. Pakoakuina Oleh Pt. Astra Otoparts, Tbk) juga berpendapat bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio nilai pasar sebelum maupun setelah akuisisi.

Raga Aquino (2019) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger (Studi Kasus Pada Pt. XI Axiata Tbk Periode 2010-2018), menyatakan bahwa hasil perhitungan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa ketika perusahaan melakukan merger, kinerja keuangan perusahaan memburuk.

Rahma (2016) “Analisis Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah Merger & Akuisisi dengan Metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added* (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2012)” menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai membaik setelah melakukan merger dan akuisisi.

Fitriani dan Evelin (2017) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Publik Tahun 2010-2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Earning Pershare*, *Total Assets TurnOver*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014) penelitian yang dilakukan oleh Rina, Farida dan Annisa (2016) Hasil dari uji *paired sample test* dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, *price earning ratio* yang digunakan dalam penelitian ini mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.

Firda Mega Kharisma (2021) pada penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil tidak adanya

perbedaan yang signifikan variabel DER, DAR, FCC, TIER baik sebelum maupun setelah merger dan akuisisi.

Linda Finansia (2017) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CR, FATO, DAR, NPM dan ROA baik sebelum maupun setelah merger.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	E Akben-Selcuk, dan A Altiok-Yilmaz (2011) Turkey.	ROA	ROE dan ROS	nilai ROE dan ROS setelah merger jauh lebih rendah daripada nilai sebelum merger	Business and Economics Journal, Volume 2011: BEJ-22 E-ISSN: 21516219
2	Tang, Alger C. (2015) Philippines.	ROA	Hanya menggunakan satu variabel	tidak menemukan bukti peningkatan atau penurunan kinerja keuangan selama tiga tahun setelah tahun aktivitas merger	DLSU Research Congress Vol. 3 2015 EBM-II-020
3	Ouma Duncan Otieno dan Simon Linnet Kemunto (2017)Kenya.	ROA	ROE dan eps	nilai ROA, ROE dan EPS mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya merger	Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol. 8, No. 14, 2017
4	Terry Nduyu Kimotho (2018) Nairobi.	ROA	EPS, dan ROE	merger dan akuisisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger, kinerja keuangan perusahaan meningkat di era setelah dilakukannya merger.	Electronic Theses and Dissertations http://su-plus.strathmore.edu/handle/11071/6178
5	Miranda dan Edi (2021) Indonesia	CR, dan ROA	GPR, OPR, NPR, ROCE, EPS, ROE, RONW, QR, DTE, ICR, ATD dan EQ	setelah merger dan akuisisi, rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan secara keseluruhan menurun secara signifikan. Namun penurunan ini juga dibarengi dengan peningkatan kualitas laba meskipun tidak terlalu signifikan.	https://journal.uib.ac.id/index.php/com_bines Volume 1 No 1 (2021)
6	B L A. Mamahit., S.S. Pangemanan.,	CR dan ROA	ROE, OPM, GPM dan NPM	menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan pada kinerja	ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA

	J.E. Tulung (2019) Indonesia			keuangan sebelum M&A dan setelah M&A. Variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan M&A, yaitu variabel Return on Equity, Return on Asset, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin Terdapat dua variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan sebelum dan sesudah M&A yaitu Gross Profit Margin dan Rasio Lancar.	Vol.7 No.4 Oktober 2019, Hal. 5903-5913
7	S F. Akinbuli & I. Kelilume (2013) Nigeria	Meneliti tentang dampak merger dan akuisisi	Tidak menggunakan rasio keuangan	penelitian tersebut menyebutkan bahwa dua tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi, kesulitan keuangan tetap kembali pada sektor perbankan.	Global Journal Of Business Research Volume 7 Number 1 2013
8	Abdourahmane Diaw(2014) Prancis.	Meneliti tentang dampak merger dan akuisisi	Variabel yang digunakan AARs dan CAARs	merger berdampak positif terhadap return saham sehingga dapat disimpulkan bahwa merger dan akuisisi menciptakan nilai(keuntungan) bagi para pemegang saham	International Journal of Financial Management Volume 4 Issue 4 October 2014
9	Debi Satapathy (2017) India.	Prasad Meneliti dampak merger	Penelitian dilakukan terhadap pengembalian saham	merger berdampak negatif terhadap pengembalian saham, karena secara statistik tidak signifikan.	International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS) Vol. 7 Issue 11, November-2017ISSN(o): 2249-7382
10	Asif Shah dan Malabika Deo (2013) India.	Meneliti tentang dampak merger pada bank	Variabel yang digunakan AARs dan CAARs	merger berdampak positif terhadap pengembalian saham. Penelitian ini juga mengatakan bahwa merger bukan merupakan investasi yang beresiko bagi pemegang saham bank	International Journal of Business and Society, Vol. 14 No. 2, 2013, 245 - 264
11	Ilham Yunus, La Ode Rasuli dan Amir Lukum (2020) Indonesia.	Meneliti variabel CR, DER dan ROA	Variabel TATO, NPM, ROE dan EPS	tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas pasca akuisisi.	Advances in Economics, Business and Management Research, volume 173
12	Neddy Sihombing dan Mustafa Kamal (2016) Indonesia.	CR, DER	TATO, ROI, EPS, AR, dan CAR	rasio keuangan seperti :CR, TATO, DER, ROI dan EPS menunjukkan hasil yang tidak berbeda dan meningkat secara signifikan	DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENTV olume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 1-15 ISSN (Online): 2337-3792

13	Rahmat Saleh dan Abdul Kohar (2020) Indonesia.	CR, DER, dan ROA	QR, DAR dan ROE	rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger	Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Account: Vol 7 No 2
14	Dellas Devida (2017) Indonesia.	Variabel CR, DER, dan ROA	Variabel QR, DAR, NPM, ROE, TATO dan EPS	tidak adanya perbedaan yang signifikan dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio nilai pasar sebelum maupun setelah akuisisi.	Vol.5 No. 2 http://repository.ub.ac.id/id/eprint/2717
15	Raga Aquino (2019) Indonesia.	CR, ROA, dan DER	ROE, NPM dan EPS	hasil perhitungan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa ketika perusahaan melakukan merger, kinerja keuangan perusahaan memburuk.	Vol. 5 No. 1 (2019): Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera
16	Rahma (2016) Indonesia.	Meneliti kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger	Variabel yang digunakan EVA dan MVA	kinerja keuangan perusahaan mulai membaik setelah melakukan merger dan akuisisi	Universitas Brawijaya Vol. 4 No. 2
17	Fitriani dan Evelin (2017) Indonesia.	Variabel yang digunakan ROA, CR dan DER	Variabel yang digunakan NPM, ROI, ROE, EPS dan TATO	tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NPM, ROE, ROI, EPS, TATO, CR, DER	JRAK – Vol. 3 No. 2, September 2017 ISSN : 2443 - 1079
18	Rina, Farida dan Annisa (2016) Indonesia.	CR dan ROA	DAR dan PER	menunjukkan bahwa current ratio, return on assets, price earning ratio yang digunakan dalam penelitian ini mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.	ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.3, No.3 December 2016
19	Firda Mega Kharisma (2021) Indonesia	DER	DAR, FCC dan TIER	tidak adanya perbedaan yang signifikan variabel DER, DAR, FCC, TIER baik sebelum maupun setelah merger dan akuisisi.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593 Volume 10, Nomor 5, Mei 2021
20	Linda Finansia (2017) Indonesia	CR dan ROA	TATO, FATO, DAR dan NPM	tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CR, FATO, DAR, NPM dan ROA baik sebelum maupun setelah merger.	Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 6 No. 1

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014) penelitian yang dilakukan oleh Rina, Farida dan Annisa (2016) Hasil dari uji

paired sample test dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, *price earning ratio* yang digunakan dalam penelitian ini mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.

Ouma Duncan Otieno dan Simon Linnet Kemunto (2017) meneliti tentang *Effect of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya* menunjukkan bahwa nilai ROA, ROE dan EPS mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya merger.

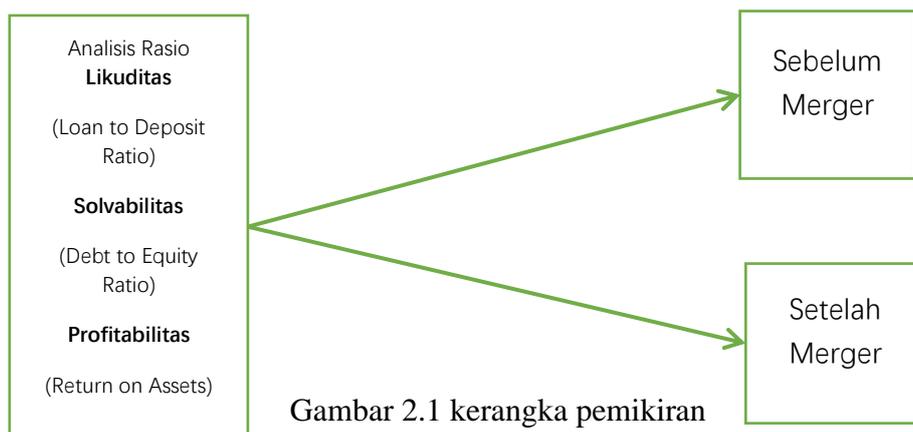
Penelitian yang dilakukan oleh Terry Ndunyu Kimotho (2018) yang berjudul *Influence of Mergers and Acquisitions on Financial Performance of Firms Listed in Nairobi Securities Exchange* menyebutkan bahwa merger dan akuisisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger, kinerja keuangan perusahaan meningkat di era setelah dilakukannya merger.

Ada pun penelitian mengenai pengaruh merger terhadap return saham pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Beberapa diantaranya adalah Abdourahmane Diaw meneliti (2014) *The Effect of Mergers and Acquisitions on Shareholder Wealth: The Case of European Banks 2014* menunjukkan bahwa merger berdampak positif terhadap *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa merger dan akuisisi menciptakan nilai (keuntungan) bagi para pemegang saham.

Rahma (2016) “Analisis Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah Merger & Akuisisi dengan Metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added*

(Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2012)” menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mulai membaik setelah melakukan merger dan akuisisi.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada bagian ini disusun kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

Keterangan :

Atas dasar pertimbangan dari teori pengaruh merger terhadap kinerja keuangan berbasis rasio keuangan dimana setelah merger perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum ataupun sesudah melakukan merger.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas suatu hal yang dikembangkan dari proses telaah teoritis yang memerlukan pengujian secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut:

H0= Tidak Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Merger.

H1= Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Merger.